

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian berguna untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2018:1), metode penelitian adalah: “... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegiatan tertentu”.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:48), metode penelitian deskriptif adalah:

“... statistik yang digunakan dalam menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bertujuan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data yang telah disajikan.”

Dalam penelitian ini metode deskriptif menjelaskan tentang penghindaran pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan dan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

Sedangkan penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2018:15), adalah:

“... metode yang berdasarkan pada filsafat positivisme bertujuan menggambarkan serta menguji hipotesis yang dibuat peneliti. Penelitian kuantitatif memuat banyak angka-angka mulai dari pengumpulan, pengolahan, serta hasil yang didominasi angka”.

Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh penghindaran pajak, mekanisme bonus, dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

### **3.2 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018:55), objek penelitian adalah: "... atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau aktivitas yang ditentukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah penghindaran pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan *transfer pricing* sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

### **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit penelitian yakni perusahaan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021.

### 3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan (*financial report*). Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

- a. Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi piutang usaha pihak berelasi, total piutang usaha, dan total aset.
- b. Adapun data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak dan laba tahun berjalan.
- c. Adapun data dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu pembayaran pajak perusahaan.

## 3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

### 3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018:57) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditentukan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Siyoto & Sodik (2015:45), variabel penelitian adalah: “... suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis menggunakan tiga variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat (*dependent variabel*), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator, ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagaimana berikut.

### 3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2018:39) variabel independen sebagai berikut:

“... variabel yang sering juga disebut sebagai variabel prediktor, stimulus dan *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia variabel independen disebut juga variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen)”.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen (bebas) yang yakni penghindaran pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan.

#### 1. Penghindaran Pajak ( $X_1$ )

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah: “... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal.*

Adapun pengukuran penelitian yang digunakan penulis dalam menentukan penghindaran pajak adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135).

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Cash tax paid*: Jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan
- *Net Income Before Tax*: Laba bersih sebelum pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlakunya pada tahun 2016-2019. Adapun menurut Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 Tahun 2020 dalam pasal 4 ayat 1 (a) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk wajib pajak badan tahun 2020 menjadi 22%.

Menurut Dyreng *et al.*, (2008) dalam Simarmata (2014), baik digunakan untuk:

“Menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. Selain itu pengukuran menggunakan *Cash ETR* dapat menjawab atas permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran *tax avoidance* berdasarkan model GAAP ETR. Semakin kecil nilai *Cash ETR*, artinya semakin besar penghindaran pajaknya, begitupun sebaliknya”.

## 2. Mekanisme Bonus (X<sub>2</sub>)

Menurut Manulang (2008:4), mekanisme bonus adalah:

“Uang yang diberikan sebagai balas jasa yang diberikan dimasa mendatang dan diberikan kepada karyawan yang berhak menerimanya atau yang berprestasi”.

Adapun pengukuran variabel ini diprosikan dengan indeks trend laba bersih (ITRENDLB) menurut Manullang (2008:5). Pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t}{\text{Laba Bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

ITRENDLB= Indeks Trend Laba Bersih

### 3. Ukuran Perusahaan (X<sub>3</sub>)

Menurut Rudangga & Sudiarta (2016: 4398) definisi ukuran perusahaan adalah:

“... cerminan kekayaan dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Karena melalui total aset ini dapat mengkatégorikan perusahaan berskala kecil atau besar”.

Adapun rumus yang dijadikan sebagai indikator menurut Rudangga & Sudiarta (2016:4401) adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aset}$$

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2008 dan Peraturan Pemerintah (PP) No.7 Tahun 2021, bahwasannya ukuran perusahaan dibagi ke dalam 4 macam yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pembagian ukuran perusahaan ini berdasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan.

### 3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Menurut Sugiyono (2018:39) variabel dependen adalah: "... variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas".

Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu *transfer pricing*.

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah *transfer pricing*. Definisi *transfer pricing* yang dikemukakan oleh Chairil Anwar Pohan (2018:196) adalah: "... harga yang diperhitungkan atas penyerahan barang/jasa atau harta tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang mempunyai hubungan istimewa dalam kondisi yang didasarkan pada prinsip harga pasar wajar".

Dalam penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena *transfer pricing* dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa. Menurut Chairil Anwar Pohan (2018:239) *transfer pricing* diukur dengan cara:

$$\text{RPT} = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total piutang}} \times 100\%$$

Keterangan:

*Related Party Transaction (RPT)* = Transaksi Pihak Berelasi

### 3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga untuk memastikan skala pengukuran dari tiap-tiap variabel sehingga pengujian hipotesis dengan memakai alat bantu statistik bisa dilakukan secara benar. Operasionalisasi variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penghindaran Pajak ( $X_1$ )
2. Mekanisme Bonus ( $X_2$ )
3. Ukuran Perusahaan ( $X_3$ )
4. *Transfer Pricing* ( $Y$ )

Untuk lebih memahami penelitian yang ditulis dapat dilihat dalam tabel 3.1 sebagaimana berikut:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

| Variabel                     | Konsep Variabel  | Pengukuran  | Skala |
|------------------------------|--|---|-------|
| Penghindaran Pajak ( $X_1$ ) | <p><i>“Tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal”.</i></p> <p>(Hanlon dan Heitzman (2010:27))</p> <p>“Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi besarnya nilai pajak eksplisit (pajak yang secara langsung dibayarkan kepada otoritas perpajakan) melalui upaya perencanaan</p> | $CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Cash tax paid</i>: Pembayaran pajak</li> <li>- <i>Net Income Before Tax</i>: Laba sebelum pajak</li> </ul> <p>(Hanlon dan Heitzman (2010:135))</p> <p>Dengan kriteria:</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk</p> | Rasio |



| Variabel                          | Konsep Variabel   | Pengukuran  | Skala |
|-----------------------------------|---|---|-------|
|                                   | <p>pajak dalam rentang legal dan illegal”.</p>  | <p>wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2016-2019.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika CETR &lt; 25% maka perusahaan melakukan penghindaran pajak.</li> <li>- Jika CETR ≥ 25% maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.</li> </ul> <p>Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22% Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika CETR &lt; 22% maka perusahaan melakukan penghindaran pajak.</li> <li>- Jika CETR ≥ 22% maka perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.</li> </ul> |       |
| Mekanisme Bonus (X <sub>2</sub> ) | <p>“Mekanisme bonus adalah uang yang diberikan sebagai balas jasa yang diberikan secara ikatan dimasa datang dan diberikan kepada karyawan yang berhak menerimanya atau yang berprestasi”.</p> <p>(Manulang 2008:4)</p> | $ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t}{\text{Laba Bersih tahun } t - 1} \times 100\%$ <p>Keterangan:</p> <p>ITRENDLB= Indeks Trend Laba Bersih<br/>(Manullang 2008:5)</p> <p>Dengan kriteria:</p> <p>Menurut W. Akhmad (2018) rasio laba bersih untuk ukuran pertumbuhan laba bersih tidak ada ukuran pasti mengenai besarnya, namun dapat diambil kesimpulan dari teori-teori yang ada jika penjualan tahun ini lebih tinggi dari sebelumnya maka dapat dikatakan</p>  | Rasio |

| Variabel                            | Konsep Variabel   | Pengukuran   | Skala |
|-------------------------------------|---|--|-------|
|                                     |   | <p>terjadi pertumbuhan oleh karena itu dapat diasumsikan standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus &gt;100%. Dengan demikian maka pihak manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya (Tanomi, 2012 dalam Wijaya, 2014).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Laba Bersih &gt; 100%, perusahaan menerapkan mekanisme bonus</li> <li>- Laba Bersih ≤ 100%, Tidak menerapkan mekanisme bonus</li> </ul>   |       |
| Ukuran Perusahaan (X <sub>3</sub> ) | <p>“Ukuran Perusahaan merupakan cerminan kekayaan dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Karena melalui total aset ini dapat mengkategorikan perusahaan berskala kecil atau besar”.</p> <p>(Rudangga &amp; Sudiarta (2016: 4398))</p> | <p><b>Ukuran Perusahaan = Total Aset</b><br/>(Rudangga &amp; Sudiarta (2016: 4401))</p> <p>Dengan kriteria:<br/>Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang berlaku pada tahun 2016-2020, penggolongan ukuran perusahaan dibagi ke dalam 4 macam yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pembagian ukuran perusahaan ini berdasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Maksimal Rp 50 juta = Usaha Mikro</li> <li>- &gt;50 juta - 500 juta = Usaha Kecil</li> <li>- &gt;500 juta - 10 miliar = Usaha Menengah</li> <li>- &gt;10 miliar = Usaha Besar</li> </ul> <p>Adapun menurut Peraturan Pemerintah No.7 Tahun 2021 yang berlaku pada tahun 2021, ukuran perusahaan dibagi ke dalam 4 macam yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pembagian ukuran perusahaan ini berdasarkan pada total</p> | Rasio |

| Variabel                                  | Konsep Variabel  | Pengukuran  | Skala |
|---|--|---|-------|
|   |  | aset yang dimiliki perusahaan (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).<br>- Maksimal Rp 1 miliar = Usaha Mikro<br>- > Rp 1 miliar - Rp 5 miliar = Usaha Kecil<br>- >Rp5 miliar-10 miliar = Usaha Menengah<br>- > Rp10 miliar = Usaha Besar   |       |
| <i>Transfer Pricing</i> (X <sub>4</sub> ) | <p>“<i>Transfer pricing</i> adalah harga yang diperhitungkan atas penyerahan barang / jasa atau harta tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang mempunyai hubungan istimewa dalam kondisi yang didasarkan pada prinsip harga pasar wajar”.</p> <p>Chairil Anwar Pohan (2018:196)</p> | $RPT = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total piutang}} \times 100\%$ <p>Keterangan:<br/>RPT = <i>Related Party Transaction</i><br/>(Chairil Anwar Pohan (2018:239))</p> <p>Dengan kriteria:<br/>Alasan penggunaan proksi <i>Related Party Transaction</i> (RPT) karena <i>transfer pricing</i> sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri 2020).<br/>           - RPT &gt; 0% perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i><br/>           - RPT = 0% perusahaan diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i></p> | Rasio |

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

### 3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah: “... wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 178 perusahaan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur. Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan perusahaan jenis ini ke dalam sektor dan sub sektor. Sektornya ada 3 yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Sedangkan sub sektornya ada 20. Berikut adalah daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2021 dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 yang Menjadi Populasi Penelitian**

| No   | Kode Saham | Nama Perusahaan                         |
|--|------------|---|
| <b>SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA</b>       |            |   |
| <b>Sub Sektor Semen</b>                      |            |   |
| 1  | INTP       | PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk      |
| 2  | SMBR       | PT. Semen Baturaja Tbk                  |
| 3  | SMCB       | PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk         |
| 4  | SIG        | PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk       |
| 5  | WTON       | PT. Wijaya Karya Beton Tbk              |
| 6  | WSBP       | PT. Waskita Beton Precast Tbk           |
| <b>Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca</b> |            |   |
| 7  | AMFG       | PT. Asahimas Flat Glass Tbk             |
| 8  | ARNA       | PT. Arwana Citramulia Tbk               |
| 9  | CAKK       | PT. Cahayaputra Asa Keramik Tbk         |
| 10   | IKAI       | PT. Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk |
| 11   | KIAS       | PT. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk    |

|  |      |  |
|--|------|--|
| 12                                     | MARK | PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk          |
| 13                                     | MLIA | PT. Mulia Industrindo Tbk                |
| 14                                     | TOTO | PT. Surya Toto Indonesia Tbk             |
| <b>Sub Sektor Logam dan Sejenisnya</b> |      |  |
| 15                                     | ALKA | PT. Alakasa Industrindo Tbk              |
| 16                                     | ALMI | PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk    |
| 17                                     | BAJA | PT. Saranacentral Bajatama Tbk           |
| 18                                     | BTON | PT. Betonjaya Manunggal Tbk              |
| 19                                     | CTBN | PT. Citra Tubindo Tbk                    |
| 20                                     | GDST | PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk           |
| 21                                     | GGRP | PT. Gunung Raja Paksi Tbk                |
| 22                                     | INAI | PT. Indal Aluminium Industry Tbk         |
| 23                                     | ISSP | PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk |
| 24                                     | JKSW | PT. Jakarta Kyoei Steel Works Tbk        |
| 25                                     | KRAS | PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk         |
| 26                                     | LION | PT. Lion Metal Works Tbk                 |
| 27                                     | LMSH | PT. Lionmesh Prima Tbk                   |
| 28                                     | NIKL | PT. Pelat Timah Nusantara Tbk            |
| 29                                     | PICO | PT. Pelangi Indah Canindo Tbk            |
| 30                                     | PURE | PT. Trinitan Metals and Minerals Tbk     |
| 31                                     | TBMS | PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk            |
| <b>Sub Sektor Sektor Kimia</b>         |      |  |
| 32                                     | AGII | PT. Aneka Gas Industri Tbk               |
| 33                                     | BRPT | PT. Barito Pasific Tbk                   |
| 34                                     | BUDI | PT. Budi Starch and Sweetener Tbk        |
| 35                                     | DPNS | PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk           |
| 36                                     | EKAD | PT. Ekadharna International Tbk          |
| 37                                     | ETWA | PT. Eterindo Wahanatama Tbk              |
| 38                                     | INCI | PT. Intan Wijaya International Tbk       |
| 39                                     | MDKI | PT. Emdeki Utama Tbk                     |
| 40                                     | MOLI | PT. Madusari Murni Indah Tbk             |
| 41                                     | SRSN | PT. Indo Acitama Tbk                     |
| 42                                     | TPIA | PT. Chandra Asri Petrochemical           |
| 43                                     | UNIC | PT. Unggul Indah Cahaya Tbk              |
| <b>Sub Sektor Plastik dan Kemasan</b>  |      |  |
| 44                                     | AKKU | PT. Alam Karya Unggul Tbk                |
| 45                                     | AKPI | PT. Argha Karya Prima Industry Tbk       |
| 46                                     | APLI | PT. Asiaplast Industries Tbk             |
| 47                                     | FPNI | PT. Lotte Chemical Titan Tbk             |
| 48                                     | IGAR | PT. Champion Pacific Indonesia Tbk       |
| 49                                     | IMPC | PT. Impack Pratama Industri Tbk          |
| 50                                     | IPOL | PT. Indopoly Swakarsa Industry Tbk       |
| 51                                     | PBID | PT. Panca Budi Idaman Tbk                |
| 52                                     | SIMA | PT. Siwani Makmur Tbk                    |

|  |      |   |
|--|------|---|
| 53                                       | SMKL | PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk                  |
| 54                                       | TALF | PT. Tunas Alfin Tbk                               |
| 55                                       | TRST | PT. Trias Sentosa Tbk                             |
| 56                                       | YPAS | PT. Yanaprima Hastapersada Tbk                    |
| <b>Sub Sektor Pakan Ternak</b>           |      |   |
| 57                                       | CPIN | PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk                |
| 58                                       | JPFA | PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk                   |
| 59                                       | MAIN | PT. Malindo Feedmill Tbk                          |
| 60                                       | SIPD | PT. Searad Produce Tbk                            |
| <b>Sub Sektor Kayu dan Pengolahannya</b> |      |   |
| 62                                       | IFII | PT. Indonesia Fibreboard Industry Tbk             |
| 63                                       | SINI | PT. Singaraja Putra Tbk                           |
| 64                                       | SULI | PT. SLJ Global Tbk d.h Sumalindo Lestari Jaya Tbk |
| 65                                       | TIRT | PT. Tirta Mahakam Resources Tbk                   |
| <b>Sub Sektor Pulp dan Kertas</b>        |      |   |
| 67                                       | ALDO | PT. Alkindo Naratama Tbk                          |
| 68                                       | FASW | PT. Fajar Surya Wisesa Tbk                        |
| 69                                       | INKP | PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk                   |
| 70                                       | INRU | PT. Toba Pulp Lestari Tbk                         |
| 71                                       | KBRI | PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk           |
| 72                                       | KSDI | PT. Kedawung Setia Industrial Tbk                 |
| 73                                       | SPMA | PT. Sriwahana Adityakarta Tbk                     |
| 74                                       | TKIM | PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk                 |
| <b>Sub Sektor Lainnya</b>                |      |   |
| 75                                       | INOV | PT. Inocycle Technology Group Tbk                 |
| 76                                       | KMTR | PT. Kirana Megantara Tbk                          |
| <b>SEKTOR ANEKA INDUSTRI</b>             |      |   |
| <b>Sub Sektor Mesin dan Alat Berat</b>   |      |   |
| 77                                       | AMIN | PT. Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk           |
| 78                                       | ARKA | PT. Arkha Jayanti Persada Tbk                     |
| 79                                       | GMFI | PT. Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk     |
| 80                                       | KPAL | PT. Steadfast Marine Tbk                          |
| 81                                       | KRAH | PT. Grand Kartech Tbk                             |
| <b>Sub Sektor Otomotif dan Komponen</b>  |      |   |
| 82                                       | ASII | PT. Astra International Tbk                       |
| 83                                       | AUTO | PT. Astra Otoparts Tbk                            |
| 84                                       | BOLT | PT. Garuda Metalindo Tbk                          |
| 85                                       | BRAM | PT. Indo Kordsa Tbk                               |
| 86                                       | GDYR | PT. Goodyear Indonesia Tbk                        |
| 87                                       | GJTL | PT. Gajah Tunggal Tbk                             |
| 88                                       | IMAS | PT. Indomobil Sukses International Tbk            |
| 89                                       | INDS | PT. Indospring Tbk                                |
| 90                                       | LPIN | PT. Multi Prima Sejahtera Tbk                     |
| 91                                       | MASA | PT. Multistrada Arah Sarana Tbk                   |

|  |      |   |
|--|------|---|
| 92                                     | PRAS | PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk             |
| 93                                     | SMSM | PT. Selamat Sempurna Tbk                        |
| <b>Sub Sektor Tekstil dan Garmen</b>   |      |   |
| 94                                     | ADMG | PT. Polychem Indonesia Tbk                      |
| 95                                     | ARGO | PT. Argo Pantess Tbk                            |
| 96                                     | BELL | PT. Trisula Textile Industries Tbk              |
| 97                                     | CNTX | PT. Century Textile Industry Tbk                |
| 98                                     | ERTX | PT. Eratex Djaja Tbk                            |
| 99                                     | ESTI | PT. Ever Shine Tex Tbk                          |
| 100                                    | HDTX | PT. Pansia Indo Resources Tbk                   |
| 101                                    | INDR | PT. Indorama Synthetics Tbk                     |
| 102                                    | MYTX | PT. Asia Pacific Investama Tbk                  |
| 103                                    | PBRX | PT. Pan Brothers Tbk                            |
| 104                                    | POLU | PT. Golden Flower Tbk                           |
| 105                                    | POLY | PT. Asia Pacific Fibers Tbk                     |
| 106                                    | RICY | PT. Ricky Putra Globalindo Tbk                  |
| 107                                    | SRIL | PT. Sri Rejeki Isman Tbk                        |
| 108                                    | SSTM | PT. Sunson Textile Manufacture Tbk              |
| 109                                    | STAR | PT. Star Petrochem Tbk                          |
| 110                                    | TFCO | PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk                  |
| 111                                    | TRIS | PT. Trisula International Tbk                   |
| 112                                    | UCIT | PT. Uni-Charm Indonesia Tbk                     |
| 113                                    | UNIT | PT. Nusantara Inti Corpora Tbk                  |
| 114                                    | ZONE | PT. Mega Perintis Tbk                           |
| <b>Sub Sektor Alas Kaki</b>            |      |   |
| 115                                    | BATA | PT. Sepatu Bata Tbk                             |
| 116                                    | BIMA | PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk          |
| <b>Sub Sektor Kabel</b>                |      |   |
| 117                                    | CCSI | PT. Communication Cable Systems Indonesia Tbk   |
| 118                                    | IKBI | PT. Sumi Indo Kabel Tbk                         |
| 119                                    | JECC | PT. Jembo Cable Company Tbk                     |
| 120                                    | KBLI | PT. KMI Wire & Cable Tbk                        |
| 121                                    | KLBM | PT. Kabelindo Murni Tbk                         |
| 122                                    | SCCO | PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk |
| 123                                    | VOKS | PT. Voksel Electric Tbk                         |
| <b>Sub Sektor Elektronika</b>          |      |   |
| 124                                    | JSKY | PT. Sky Energy Indonesia Tbk                    |
| 125                                    | PTSN | PT. Sat Nusapersada Tbk                         |
| 126                                    | SLIS | PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk                     |
| <b>SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI</b> |      |   |
| <b>Sub Sektor Makanan dan Minuman</b>  |      |   |
| 127                                    | AISA | PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk               |
| 128                                    | ALTO | PT. Tri Banyan Tirta Tbk                        |
| 129                                    | CAMP | PT. Campina Ice Cream Industry Tbk              |

|   |      |  |
|---|------|--|
| 130   | CEKA | PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk                      |
| 131   | CLEO | PT. Sariguna Primatirta Tbk                          |
| 132   | COCO | PT. Wahana Interfod Nusantara Tbk                    |
| 133   | DLTA | PT. Delta Djakarta Tbk                               |
| 134   | DMND | PT. Diamond Food Indonesia Tbk                       |
| 135   | FOOD | PT. Sentra Food Indonesia Tbk                        |
| 136   | GOOD | PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk                  |
| 137   | HOKI | PT. Buyung Poetra Sembada Tbk                        |
| 138   | ICBP | PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk                   |
| 139   | IKAN | PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk                        |
| 140   | INDF | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk                       |
| 141   | KEJU | PT. Mulia Boga Raya Tbk                              |
| 142   | MLBI | PT. Multi Bintang Indonesia Tbk                      |
| 143   | MYOR | PT. Mayora Indah Tbk                                 |
| 144   | PANI | PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk                  |
| 145   | PCAR | PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk                        |
| 146   | PSDN | PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk                         |
| 147   | PSGO | PT. Palma Serasih Tbk                                |
| 148   | ROTI | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk                     |
| 149   | SKBM | PT. Sekar Bumi Tbk                                   |
| 150   | SKLT | PT. Sekar Laut Tbk                                   |
| 151   | STTP | PT. Siantar Top Tbk                                  |
| 152   | ULTJ | PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk |
| <b>Sub Sektor Rokok</b>                               |      |  |
| 153   | GGRM | PT. Gudang Garam Tbk                                 |
| 154   | HMSP | PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk                    |
| 155   | ITIC | PT. Indonesian Tobacco Tbk                           |
| 156   | RMBA | PT. Bentoel Internasional Investama Tbk              |
| 157   | WIIM | PT. Wismilak Inti Makmur Tbk                         |
| <b>Sub Sektor Farmasi</b>                             |      |  |
| 158   | DVLA | PT. Darya Varia Laboratoria Tbk                      |
| 159   | INAF | PT. Indofarma Tbk                                    |
| 160   | KAEF | PT. Kimia Farma Tbk                                  |
| 161   | KLBF | PT. Kalbe Farma Tbk                                  |
| 162   | MERK | PT. Merck Indonesia Tbk                              |
| 163   | PEHA | PT. Phapros Tbk                                      |
| 164   | PYFA | PT. Pyridam Farma Tbk                                |
| 165   | SCPI | PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk                     |
| 166   | SIDO | PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk               |
| 167   | TSPC | PT. Tempo Scan Pacific Tbk                           |
| <b>Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga</b> |      |  |
| 168   | ADES | PT. Akasha Wira International Tbk                    |
| 169   | KINO | PT. Kino Indonesia Tbk                               |
| 170   | KPAS | PT. Cottonindo Ariesta Tbk                           |



|  |      |                                  |
|--|------|----------------------------------|
| 171                                      | MBTO | PT. Martina Berto Tbk            |
| 172                                      | MRAT | PT. Mustika Ratu Tbk             |
| 173                                      | TCID | PT. Mandom Indonesia Tbk         |
| 174                                      | UNVR | PT. Unilever Indonesia Tbk       |
| <b>Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga</b> |      |                                  |
| 175                                      | CINT | PT. Chitose International Tbk    |
| 176                                      | KICI | PT. Kedaung Indah Can Tbk        |
| 177                                      | LMPI | PT. Langgeng Makmur Industri Tbk |
| 178                                      | WOOD | PT. Integra Indocabinet Tbk      |

Sumber: [www.sahamok.net](http://www.sahamok.net)

### 3.6 Sampel dan Teknik *Sampling*

#### 3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2018:131), sampel adalah: "... sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili)".

Makna dari kalimat "... sampel yang diambil harus bersifat *representative* (mewakili) yaitu sampel yang ada harus mewakili populasi atau semua karakteristik yang ada baiknya tercermin dalam sampel tersebut".

Menurut Gay dan Diehl (1992:146), ukuran sampel penelitian yang dibutuhkan untuk penelitan deskriptif sekurang-kurangnya sebesar 10% dari populasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

### 3.6.2 Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan". Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan yaitu *Non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:82) *Non Probability Sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel".

Sedangkan teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:138).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang *representatif*, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dalam periode 2016-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah dalam periode 2016-2021.

3. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dalam periode 2016-2021.
4. Perusahaan manufaktur yang melakukan transaksi piutang pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) dalam periode 2016-2021.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling***

| Kriteria Pemilihan Sampel  | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| <b>Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.</b>   | 178               |
| <b>Pengurangan Sampel Kriteria 1:</b><br>Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang lengkap dalam periode 2016-2021.                   | (47)              |
| <b>Pengurangan Sampel Kriteria 2:</b><br>Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah dalam periode 2016-2021.                | (21)              |
| <b>Pengurangan Sampel Kriteria 3:</b><br>Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian dalam periode 2016-2021.  | (27)              |
| <b>Pengurangan Sampel Kriteria 4:</b><br>Perusahaan manufaktur yang tidak melakukan transaksi pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) dalam periode 2016-2021. | (38)              |
| <b>Total Sampel</b>  | <b>45</b>         |
| <b>Total Pengamatan (45 x 6 tahun)</b>   | <b>270</b>        |

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 45 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian

berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2016-2021 yang Menjadi Sampel Penelitian**

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan                                 |
|----|------------|---|
| 1  | INTP       | PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk              |
| 2  | SMBR       | PT. Semen Baturaja Tbk                          |
| 3  | SIG        | PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk               |
| 4  | WTON       | PT. Wijaya Karya Beton Tbk                      |
| 5  | ARNA       | PT. Arwana Citramulia Tbk                       |
| 6  | INAI       | PT. Indal Aluminium Industry Tbk                |
| 7  | ISSP       | PT. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk        |
| 8  | LION       | PT. Lion Metal Works Tbk                        |
| 9  | AGII       | PT. Aneka Gas Industri Tbk                      |
| 10 | BUDI       | PT. Budi Starch and Sweetener Tbk               |
| 11 | INCI       | PT. Intan Wijaya International Tbk              |
| 12 | MDKI       | PT. Emdeki Utama Tbk                            |
| 13 | AKPI       | PT. Argha Karya Prima Industry Tbk              |
| 14 | IMPC       | PT. Impack Pratama Industri Tbk                 |
| 15 | CPIN       | PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk              |
| 16 | JPFA       | PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk                 |
| 17 | ALDO       | PT. Alkindo Naratama Tbk                        |
| 18 | ASII       | PT. Astra International Tbk                     |
| 19 | AUTO       | PT. Astra Otoparts Tbk                          |
| 20 | INDS       | PT. Indospring Tbk                              |
| 21 | SMSM       | PT. Selamat Sempurna Tbk                        |
| 22 | RICY       | PT. Ricky Putra Globalindo Tbk                  |
| 23 | TRIS       | PT. Trisula International Tbk                   |
| 24 | JECC       | PT. Jembo Cable Company Tbk                     |
| 25 | KLBM       | PT. Kabelindo Murni Tbk                         |
| 26 | SCCO       | PT. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk |
| 27 | VOKS       | PT. Voksel Electric Tbk                         |
| 28 | CEKA       | PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk                 |
| 29 | CLEO       | PT. Sariguna Primatirta Tbk                     |
| 30 | ICBP       | PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk              |
| 31 | INDF       | PT. Indofood Sukses Makmur Tbk                  |
| 32 | MLBI       | PT. Multi Bintang Indonesia Tbk                 |
| 33 | MYOR       | PT. Mayora Indah Tbk                            |
| 34 | ROTI       | PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk                |
| 35 | SKBM       | PT. Sekar Bumi Tbk                              |
| 36 | SKLT       | PT. Sekar Laut Tbk                              |

| No | Kode Saham | Nama Perusahaan                        |
|----|------------|--|
| 37 | STTP       | PT. Siantar Top Tbk                    |
| 38 | HMSA       | PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk      |
| 39 | DVLA       | PT. Darya Varia Laboratoria Tbk        |
| 40 | KAEF       | PT. Kimia Farma Tbk                    |
| 41 | KLBF       | PT. Kalbe Farma Tbk                    |
| 42 | PEHA       | PT. Phapros Tbk                        |
| 43 | SIDO       | PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk |
| 44 | TSPC       | PT. Tempo Scan Pacific Tbk             |
| 45 | UNVR       | PT. Unilever Indonesia Tbk             |

Sumber: Data diolah oleh penulis

### 3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018:213) yang dimaksud dengan data sekunder adalah:

“Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini”.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur periode 2016-2021. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan serta *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Danang Sunyoto (2016:21), studi kepustakaan (*library research*) adalah: "... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian."

### 3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018: 226) menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagaimana berikut:

"Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis reponden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langka terakhir tidak dilakukan".

Dalam menentukan data diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang dapat digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Saat menganalisis data yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *Econometric Views (EViews)* versi 12 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Munurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel penghindaran pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan variabel independen dan *transfer pricing* sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecendrungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih”.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis penghindaran pajak, mekanisme bonus, ukuran perusahaan dan *transfer pricing*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Penghindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *cash tax paid* (pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan)
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba sebelum pajak).

- c. Menentukan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan cara membagi pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria penghindaran pajak dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan tidak melakukan penghindaran pajak. Menurut Undang-Undang No. 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ( $< 25\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 25% ( $\geq 25\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 1 Tahun 2020 penyesuaian tarif penghasilan Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap Pasal 5 huruf (a) berupa penurunan tarif pajak menjadi 22%. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ( $< 22\%$ ) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari sama dengan 22% ( $\geq 22\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.



Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan penghindaran pajak pada tabel 3.5 dan 3.6.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak**  
**Untuk Tahun Pajak 2016-2019**

| Nilai Cash ETR   | Kriteria Penilaian                            |
|------------------|---|
| $CETR < 25\%$    | Perusahaan melakukan penghindaran pajak       |
| $CETR \geq 25\%$ | Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak |

Sumber: Undang-Undang No. 36 Tahun 2008

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak**  
**Untuk Tahun Pajak 2020-2021**

| Nilai Cash ETR   | Kriteria Penilaian                            |
|------------------|---|
| $CETR < 22\%$    | Perusahaan melakukan penghindaran pajak       |
| $CETR \geq 22\%$ | Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak |

Sumber: UU No. 7 Tahun 2021/ Perppu No.1 Tahun 2020

- e. Membandingkan nilai presentase *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.7.

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak ditinjau dari**  
**banyaknya perusahaan melakukan Penghindaran Pajak**

| Jumlah Perusahaan | Kriteria Kesimpulan                                    |
|-------------------|--|
| 45                | Seluruh perusahaan melakukan penghindaran pajak        |
| 31- 44            | Sebagian besar perusahaan melakukan penghindaran pajak |
| 16-30             | Sebagian perusahaan melakukan penghindaran pajak       |
| 1-15              | Sebagian kecil perusahaan melakukan penghindaran pajak |
| 0                 | Tidak ada perusahaan yang melakukan penghindaran pajak |

Sumber: Data diolah penulis

## 2. Mekanisme Bonus

Untuk dapat memperoleh nilai mekanisme bonus yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkan langkah-langkah yang tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan total laba bersih selama periode berjalan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai periode pengamatan.
- b. Menentukan total laba bersih periode sebelumnya.
- c. Menentukan Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dengan cara membagi total laba bersih selama periode berjalan dengan total laba bersih periode sebelumnya dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga menerapkan mekanisme bonus. Menurut W. Akhmad (2018) rasio laba bersih untuk ukuran pertumbuhan laba bersih tidak ada ukuran pasti mengenai besarnya, namun dapat diambil kesimpulan dari teori-teori yang ada jika penjualan tahun ini lebih tinggi dari sebelumnya maka dapat dikatakan terjadi pertumbuhan oleh karena itu dapat diasumsikan standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus  $>100\%$ . Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan mekanisme bonus pada tabel 3.8.

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus**  
**ditinjau dari rata-rata persentase laba bersih perusahaan**

|                    |   |
|--------------------|---|
| Laba Bersih > 100% | Perusahaan Menerapkan Mekanisme Bonus       |
| Laba Bersih ≤ 100% | Perusahaan Tidak Menerapkan Mekanisme Bonus |

Sumber: Wahyudin Akhmad (2018)

- e. Membandingkan nilai presentase Indeks Trend Laba Bersih (ITRENDLB) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.9.

**Tabel 3.9**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus ditinjau dari**  
**banyaknya perusahaan menerapkan Mekanisme Bonus**

| Jumlah Perusahaan | Kriteria Kesimpulan                                  |
|-------------------|--|
| 45                | Seluruh perusahaan menerapkan mekanisme bonus        |
| 31-44             | Sebagian besar perusahaan menerapkan mekanisme bonus |
| 16-30             | Sebagian perusahaan menerapkan mekanisme bonus       |
| 1-15              | Sebagian kecil perusahaan menerapkan mekanisme bonus |
| 0                 | Tidak ada perusahaan yang menerapkan mekanisme bonus |

Sumber: Data diolah penulis

### 3. Ukuran Perusahaan

Untuk dapat memperoleh nilai ukuran perusahaan yang sesuai dengan kriteria, maka dibutuhkanlah langkah-langkah tepat sebagai berikut:

- a. Menentukan total aset yang diperoleh perusahaan manufaktur sesuai periode pengamatan.
- b. Menunjukkan jumlah kriteria yang terdiri dari 4 kriteria yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang berlaku pada tahun 2016-2020. Adapun menurut Peraturan

Pemerintah No. 7 Tahun 2021 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang berlaku pada tahun 2021.

- c. Menentukan mean perusahaan.
- d. Menetapkan kriteria kesimpulan dapat dilihat pada tabel 3.10 dan 3.11.

**Tabel 3.10**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Ukuran Perusahaan ditinjau dari total aset perusahaan Tahun 2016-2020**

| <b>Kriteria</b>  |                          |
|--|--------------------------|
| <b>Aset (Tidak Termasuk Tanah &amp; Bangunan Tempat Usaha)</b> | <b>Ukuran Perusahaan</b> |
| Maksimal Rp 50.000.000   | Usaha Mikro              |
| >Rp 50.000.000 – Rp 500.000.000                                | Usaha Kecil              |
| >Rp 500.000.000 – Rp 10.000.000.000                            | Usaha Menengah           |
| >Rp 10.000.000.000   | Usaha Besar              |

e. Sumber: UU No.20 Tahun 2008

**Tabel 3.11**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan Ukuran Perusahaan ditinjau dari total aset perusahaan Tahun 2021**

| <b>Kriteria</b>  |                          |
|--|--------------------------|
| <b>Total Aset (Tidak Termasuk Tanah &amp; Bangunan Tempat Usaha)</b> | <b>Ukuran Perusahaan</b> |
| Maksimal Rp 1.000.000.000  | Usaha Mikro              |
| >Rp 1.000.000.000 – Rp 5.000.000.000                                 | Usaha Kecil              |
| >Rp 5.000.000.000 – Rp 10.000.000.000                                | Usaha Menengah           |
| >Rp 10.000.000.000   | Usaha Besar              |

Sumber: Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021

- f. Membandingkan total aset yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- g. Membuat kesimpulan.

#### 4. *Transfer Pricing*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari piutang transaksi pihak berelasi pada perusahaan manufaktur sesuai periode pengamatan.
- b. Mencari total piutang.
- c. Menentukan nilai transaksi pihak berelasi dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga melakukan *transfer pricing*. Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction* (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020). Dalam hal ini RPT > 0% diduga melakukan *transfer pricing* dan RPT = 0%, diduga tidak melakukan *transfer pricing*. Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *transfer pricing* dapat dilihat pada tabel 3.12.

**Tabel 3.12**  
**Kriteria Penilaian *Transfer Pricing* Kemungkinan *Transfer Pricing* ditinjau dari rata-rata persentase transaksi pihak berelasi**

| RPT      | Kesimpulan  |
|----------|---|
| RPT > 0% | Perusahaan diduga melakukan <i>transfer pricing</i>       |
| RPT = 0% | Perusahaan diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i> |

Sumber: Ariputri (2020)

- e. Membandingkan nilai presentase *Related Party Transactions* (RPT) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.13.

**Tabel 3.13**  
**Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing* ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan *Transfer Pricing***

| Jumlah Perusahaan | Kriteria Kesimpulan  |
|-------------------|--|
| 45                | Seluruh Perusahaan Diduga Melakukan <i>Transfer Pricing</i>        |
| 31-44             | Sebagian Besar Perusahaan Diduga Melakukan <i>Transfer Pricing</i> |
| 16-30             | Sebagian Perusahaan Diduga Melakukan <i>Transfer Pricing</i>       |
| 1-15              | Sebagian Kecil Perusahaan Diduga Melakukan <i>Transfer Pricing</i> |
| 0                 | Tidak Ada Perusahaan yang Diduga Melakukan <i>Transfer Pricing</i> |

Sumber: Data diolah penulis

### 3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2018:36) analisis asosiatif adalah: "... suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih".

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penghindaran pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing*.

#### 3.8.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum menguji kelayakan model regresi yang digunakan, terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2016:154), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *residual diagnostics* dan *Econometric Views (EViews)*.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan *residual diagnostics*, menurut Singgih Santoso (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas yaitu:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

### **b. Uji Multikolineritas**

Menurut Ghozali (2011:105) bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol”.

Menurut Imam Ghozali (2013:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. ”Jika R<sup>2</sup> yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
  - a) *Tolerance value* dan lawannya
  - b) *Variance Inflation Factor* (VIF).

*Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
2. *Tolerance value* >0,10 atau VIF<10 maka tidak terjadi multikolinearitas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

Sumber: Singgih Santoso (2012:236)



### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016:134) ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (diagram *scatterplot*) dan uji statistik (uji *glejser*). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode uji statistik (uji *glejser*).

Dalam uji *glejser*, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikasinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2016: 138).

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah: "... hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya." Salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah tidak ada autokorelasi yang dinyatakan  $E(e_i, e_j) = 0$  dan  $i \neq j$  sedangkan apabila ada autokorelasi maka dilambangkan  $E(e_i, e_j) \neq 0$  dan  $i \neq j$ .

Menurut Ghozali (2016:107) uji autokorelasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2016; 108). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson dalam Winarno (2015:531), yang menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan. Dengan ketentuan rumus sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau  $DW > +2$ .

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menggunakan uji signifikan dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2016:93), pengertian hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dan bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori-teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis:

“... tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui relevansi antara variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui kuat atau lemahnya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

### **1. Uji t**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Menurut Imam Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji tadalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Merumuskan Hipotesis

**Tabel 3.14**  
**Rumusan Hipotesis (Uji t)**

|                                      |   |
|--------------------------------------|---|
| H <sub>01</sub> ( $\beta_1 = 0$ )    | Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> . |
| H <sub>a1</sub> ( $\beta_1 \neq 0$ ) | Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> .       |
| H <sub>02</sub> ( $\beta_2 = 0$ )    | Mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> .    |
| H <sub>a2</sub> ( $\beta_2 \neq 0$ ) | Mekanisme bonus berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i> .          |
| H <sub>03</sub> ( $\beta_3 = 0$ )    | Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i>    |
| H <sub>a3</sub> ( $\beta_3 \neq 0$ ) | Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>transfer pricing</i>          |

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Pengujian tersebut menunjukkan sejauh mana variabel independen (X) secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2018:187) rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai uji t

r = Nilai Koefisien Korelasi

r<sup>2</sup>= Nilai Koefisien Determinasi

n = Jumlah Data

**b. Tingkat Signifikansi**

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *alpha* 5% (0,05). Signifikan 5% artinya penelitian ini telah menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

**c. Pengambilan Keputusan**

1. Uji kriteria  $t_{hitung}$  bernilai positif:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh).
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh).

2. Uji Kriteria  $t_{hitung}$  bernilai negatif:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh).
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh).

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

## 2. Uji f

Uji f merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji f adalah sebagai berikut:

### a. Merumuskan Hipotesis

**Tabel 3.15**  
**Rumus Hipotesis (Uji f)**

|  |   |
|--|---|
| $H_0$ ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ )            | Penghindaran Pajak, Mekanisme Bonus, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i> |
| $H_a$ ( $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ ) | Penghindaran Pajak, Mekanisme Bonus, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i>       |

### b. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *alpha* 5% (0,05). Artinya, penelitian ini memiliki profitabilitas 95% atau toleransi risiko kesalahan dalam menolak atau menerima hipotesis yang benar hingga 5%.

Uji statistik f disebut juga uji signifikan individual. Pengujian tersebut menunjukkan sejauh mana variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018:187), rumus uji f adalah sebagai berikut:

$$f \text{ hitung} = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

$f_{hitung}$  = Nilai uji f

$r^2$  = Koefisien Determinasi

$n$  = Jumlah Anggota Sampel

$k$  = Jumlah Variabel Independen

### c. Pengambilan keputusan

1. Uji kriteria  $f_{hitung}$  bernilai positif:

- Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh).

- Jika  $f_{hitung} \leq f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh).

2. Uji kriteria  $f_{hitung}$  bernilai negatif:

- Jika  $f_{hitung} \geq f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh).

- Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh).

Apabila  $H_0$  diterima, artinya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Dan sebaliknya, apabila  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

### 3.8.2.3 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut (Ghozali, 2018:97) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terkait. Dalam penerapannya, koefisien determinasi menurut Sugiyono (2018:292) dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi

$r^2$  = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Semakin kecil nilai  $r^2$  menunjukkan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai  $r^2$  semakin besar berarti informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen hampir seluruhnya dapat diberikan oleh variabel independen.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu penghindaran pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan *Econometric Views (EViews)*.

### 3.8.2.4 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017:275) mendefinisikan bahwa data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) atau data yang terdiri atas satu atau lebih variabel yang akan diamati pada satu unit observasi dalam kurun



waktu tertentu dan data silang (*cross section*) merupakan data observasi dari beberapa observasi dalam satu titik waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel yang merupakan gabungan dari data runtut waktu (*time series*) selama tahun 2016-2021 dan data deret lintang (*cross section*) yang meliputi 45 perusahaan manufaktur yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Data-data tersebut dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan *software* pengolahan data *Econometric Views (EViews)*. Menurut Gujarati & Porter (2013:237) data panel memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Dalam perhitungan dengan melibatkan variabel-variabel individual secara spesifik, dengan menggunakan analisis data panel dapat menghasilkan keanekaragaman secara tegas.
2. Dengan menggabungkan antara obsevasi *time series* dan *cross section*, data panel dapat memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel, lebih banyak *degree of freedom* dan lebih efisien.
3. Data panel sangat sesuai untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data *cross section* dan *time series*.
5. Data panel memudahkan dalam mempelajari model perilaku yang lebih rumit dibandingkan data *time series* dan *cross section*.
6. Dengan membuat data menjadi berjumlah beberapa ribu unit, data panel dapat meminimumkan bias”.

Berikut merupakan rumus regresi data panel menurut Rohmana (2010:236):

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$Y_{it}$  = Variabel dependen (terikat) / *Transfer Pricing*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi dari variabel X

X = Variabel Independen / Penghindaran Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan

$\varepsilon$  = *Error*

i = Data *Cross Section* / data perusahaan

t = Data *Time Series* / data periode waktu

### 3.8.2.4.1 Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2016:276), dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

#### 1. “*Common Effect Model (CEM)*”

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section*. *Common effect model* ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Berikut model persamaan regresi dari *common effect* yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$\varepsilon$  = *Error*

t = Periode Waktu / Tahun

i = *Cross Section*

#### 2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model *fixed effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnnya. Model *fixed effect* dalam mengestimasi data panel menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep antar perusahaan.

Namun demikian, slopenya sama antar perusahaan. Model estimasi sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LDSV). Berikut model persamaan regresi dari *fixed effect model* yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \alpha_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$\varepsilon$  = *Error*

t = Periode Waktu / Tahun

i = *Cross Section*

$\alpha_{it}$  = efek tetap di waktu t untuk unit cross section i

### 3. *Random Effect Model* (REM)

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *random effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model ini yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Squares* (GLS). Berikut model persamaan regresi dari *random effect* yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it}$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen

X = Variabel Independen

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien Regresi

$\varepsilon$  = *Error Tems*

t = Periode Waktu / Tahun

i = *Cross Section*

$w_{it} = \varepsilon_{it} + u_i$

$\varepsilon_i \sim N(0, \sigma_v^2)$  = merupakan komponen *time series error*

$u_i \sim N(0, \sigma_u^2)$  = merupakan komponen *cross section error*

$w_i \sim N(0, \sigma_w^2)$  = merupakan *time series dan cross section error*”.

### 3.8.2.4.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam pemilihan model estimasi pendapat yang dikemukakan oleh Basuki dan Prawoto (2016:277) langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan uji t untuk memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut, yaitu dengan cara dilakukan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Penjelasan yang lengkap mengenai ketiga pengujian pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. “Uji Chow

Merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Langkah yang harus dilakukan dalam melakukan uji *chow* yaitu data diregresikan dengan menggunakan model *common effect* dan *fixed effect* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *common effect model*

$H_1$  : *fixed effect model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *chow* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability Cross-section Chi-square*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, artinya model *common effect*
- b. Jika nilai *probability Cross-section Chi-square*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya model *fixed effect*, dilanjut dengan uji *hausman*.

#### 2. Uji Hausman

Merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Melakukan uji *Hausman Test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan *fixed effect*. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *random effect model*

$H_1$  : *fixed effect model*

Pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji *hausman* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability Chi-Square*  $> 0,05$ , maka  $H_1$  diterima, yang artinya model *random effect*.
- b. Jika nilai *probability Chi-Square*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *fixed effect*.

### 3. Uji Lagrange Multiplier

Merupakan pengujian statistik untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect*. Uji ini digunakan ketika dalam pengujian uji *chow* yang terpilih adalah model *common effect*. Melakukan uji *lagrange multiplier test* data juga diregresikan dengan model *random effect* dan model *common effect* dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *common effect model*

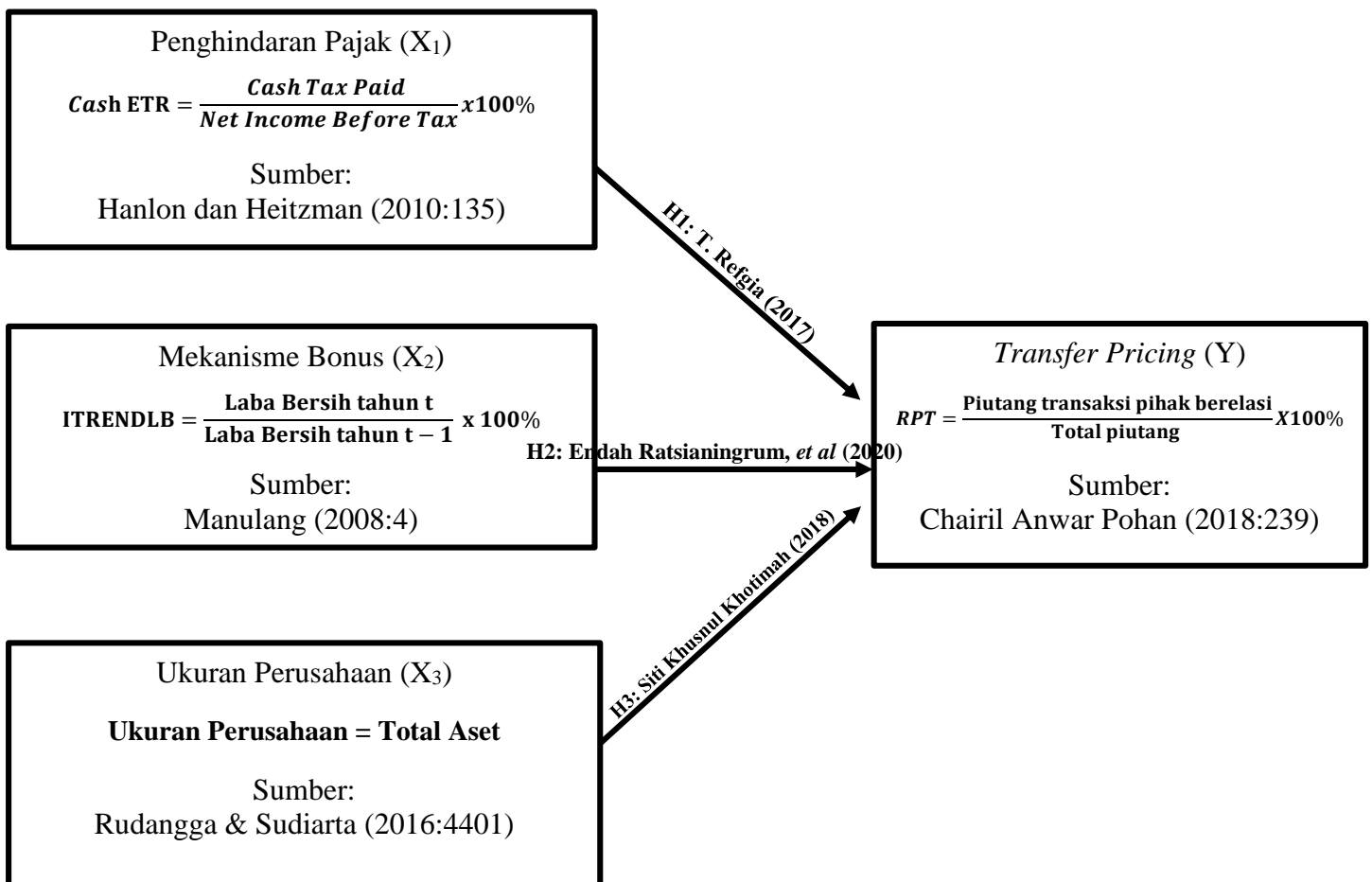
$H_1$  : *random effect model*

Metode menghitung uji LM yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *Breusch-Pagan*. Metode *Breusch-Pagan* merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para peneliti dalam menghitung uji LM. Adapun pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji LM berdasarkan metode *Breusch-Pagan* adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan*  $> 0.05$ , maka  $H_1$  diterima, yang artinya model *common effect*.
- b. Jika nilai *Cross-section Breusch-Pagan*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang artinya model *random effect*”.

### 3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak, mekanisme bonus dan ukuran perusahaan terhadap *transfer pricing* maka model penelitian yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



**Gambar 3.1**  
**Model Penelitian**